

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis adalah infeksi bakteri kronik yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. Tanda-tandanya termasuk pembentukan granuloma pada jaringan yang terinfeksi dan hipersensitivitas yang diperantarai sel. Penyebaran penyakit Tuberculosis yang paling utama di mulai dari lingkungan tempat tinggal atau di rumah, perilaku pencegahan penderita Tuberkulosis perlu di tekankan agar tidak menular bagi anggota keluarga yang lain. Beberapa pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan Tuberkulosis, di antaranya adalah jika sudah ada gejala batuk menahun pengobatan batuk menahun pengobatan paket teratur, hingga selesai menerapkan perilaku batuk efektif, dan tidak membuang sputum sembarangan tepat (Johani, 2023).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah kasus TB paru yang berada di urutan ke tiga terbesar di dunia setelah India dan Cina, dengan jumlah kasus 842.000. Pengidap TB paru yang melapor sebanyak 44.2000, dan yang tidak melapor dan tidak terdiagnosa sebanyak 400.00. Penderita TB paru terdiri atas 429.000 laki-laki 349,000 perempuan dan sekitar 49,000 di antaranya adalah anak-anak (Fitrianti & Sari Murni, 2022). Sebanyak 58% kasus TB paru terjadi di 3 (tiga) negara seperti Asia Tenggara. Data komparasi WHO tahun 2019 hingga tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 16 negara, Indonesia masih menempati urutan kedua (14%) di dunia sebagai negara yang memiliki jumlah penderita TB terbanyak

setelah India (41%) (WHO,2023). Di Provinsi Sumatera Utara, data Dinas Kesehatan (2022) mencatat lebih dari 25.000 kasus TB, yang sebagian besar terdiagnosis pada stadium lanjut akibat rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai gejala awal dan pentingnya pemeriksaan dini. Salah satu kendala yang ditemukan adalah rendahnya keterlibatan keluarga dalam upaya pencegahan dan deteksi dini TB paru, padahal keluarga memiliki peran penting dalam mendukung pengobatan pasien dan mengurangi risiko penularan dalam rumah tangga.

Deteksi Dini merupakan hal yang sangat penting dilakukan pada dugaan penyakit Tb.Paru. Deteksi dini harus dilakukan pada mereka yang beresiko tinggi terkena infeksi, yang meliputi paparan merokok dan polusi dan pemukiman padat. Pencegahan keparahan penyakit dan juga untuk pengendalian meminimalisasi bertambahnya kasus, serta mencegah keterlambatan diagnosis yang menjadi tantangan dalam upaya pengendalian dan pencegahan tuberkulosis. Kegagalan diagnosis dapat meningkatkan penularan penyakit terutama pada kontak terdekat. Mengingat pentingnya deteksi dini bagi masyarakat yang pernah kontak dan atau tinggal bersama dengan penderita tuberkulosis, maka diperlukan upaya deteksi dini terhadap masyarakat yang sudah menunjukkan tanda dan gejala penyakit Tb.Paru untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut ke puskesmas. Berdasarkan kegiatan berkunjung pada 10 keluarga, dimana 6 diantaranya tidak tahu tentang pencegahan penyakit Tb.Paru dengan pola hidup yang tidak sehat yaitu merokok, lebih memilih membeli makanan dipinggir jalan daripada memasak dengan alasan lebih murah, pekarangan rumah yang sangat kotor dengan sampah yang sudah tertimbun, dan

tidak tahu tujuan deteksi dini dilakukan. Permasalahan ini jika terjadi terus menerus, dimana seseorang yang diduga menderita Tb.Paru memungkinkan akan menularkan kepada orang lain terutama kepada keluarga terdekat atau individu yang pernah kontak dengan penderita dan kondisi ini dapat mempercepat penularan Tb.Paru dan mengingat dengan kondisi pemukiman yang padat. Berdasarkan kondisi ini, dapat kita lihat bahwa pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan dan deteksi dini penyakit Tb.Paru perlu ditingkatkan.

Kegiatan edukasi ini mendukung salah satu Pilar komitmen dan strategi Tuberkulosis paru Oleh WHO Tahun 2023, dimana dijelaskan deteksi dini terhadap kerentanan dan kelompok resiko tinggi. Sejauh ini penyuluhan tentang pencegahan dan Deteksi Dini sudah banyak dilakukan, namun efektifitas dan manfaat yang dicapai kurang maksimal. Perkembangan teknologi informasi kesehatan, khususnya dalam bentuk *mobile health* (mHealth), membuka peluang besar dalam peningkatan edukasi kesehatan masyarakat. *Mobile health* mengacu pada penggunaan perangkat seluler dan aplikasi digital untuk mendukung intervensi kesehatan, baik dari segi edukasi, pemantauan, maupun komunikasi pasien-tenaga kesehatan (Free et al., 2013). Edukasi berbasis mHealth dinilai lebih fleksibel, ekonomis, dan mampu menjangkau masyarakat luas, bahkan di daerah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan.

Dalam konteks TB paru, edukasi berbasis *mobile health* memungkinkan penyampaian informasi secara interaktif, fleksibel, dan berulang, yang dapat menjangkau sasaran dengan lebih luas dan efisien. Berbagai studi menunjukkan

bahwa penggunaan aplikasi atau media digital berbasis ponsel dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan, deteksi dini, dan perilaku hidup bersih dan sehat pada pasien maupun keluarga penderita TB (Bediang et al., 2020; Iribarren et al., 2019).

Bentuk edukasi yang akan dikemas dalam kegiatan yang menarik dan interaktif, dengan menggunakan media video animasi, booklet dan poster dan disajikan dalam bentuk offline dan bentuk online dengan aplikasi *mHealth (Mobile Health)*. Bentuk *offline* yang dilakukan adalah diskusi santai dengan masyarakat yang diawali dengan mengeksplor pengetahuan keluarga pasien Tb.Paru terkait konsep Tb.Paru, pencegahan dan deteksi dini penyakit Tb.Paru, kemudian dilanjutkan pemaparan materi penyuluhan. Sedangkan bentuk *online* dikemas dengan aplikasi *mHealth* yang diawali dengan sosialisasi penggunaan aplikasi *mHealth* setelah selesai pertemuan *offline* (diskusi santai) dengan harapan edukasi ini bisa diakses dimana saja dan masyarakat yang mendapat edukasi mampu melakukan deteksi dini di keluarga mereka masing-masing dan bisa menanyakan beberapa hal terkait penyakit Tb.Paru.

RSU Imelda Pekerja Indonesia Medan sebagai rumah sakit rujukan regional menghadapi tantangan dalam mengedukasi keluarga pasien TB paru yang datang dari berbagai latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi. Oleh karena itu, pemanfaatan media edukatif berbasis teknologi digital menjadi sebuah inovasi yang relevan untuk diimplementasikan. Berdasarkan Latar Belakang Diatas, Peneliti Tertarik Melakukan Penelitian Apakah Ada Pengaruh Edukasi Berbasis *Mobile Health* Terhadap Pencegahan Dan Deteksi Dini Tb. Paru Di RSU. Imelda Pekerja

Indonesia Medan ?

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu: “Pengaruh Edukasi Berbasis *Mobile Health* Terhadap Perilaku Pencegahan Dan Deteksi Dini Tb. Paru Di RSUD. Imelda Pekerja Indonesia Medan?”

1.3 Hipotesis Penelitian

Ada pengaruh Pengaruh Edukasi Berbasis *Mobile Health* Terhadap Perilaku Pencegahan Dan Deteksi Dini Tb. Paru Di RSUD. Imelda Pekerja Indonesia Medan.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengetahui Pengaruh Edukasi Berbasis *Mobile Health* Terhadap Perilaku Pencegahan Dan Deteksi Dini Tb. Paru Di RSUD. Imelda Pekerja Indonesia Medan.

1.4.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan karakteristik responden pada penelitian ini.
2. Menguji perbedaan tingkat perilaku sebelum dan sesudah pemberian edukasi Berbasis *Mobile Health* Terhadap Pencegahan Dan Deteksi Dini Tb. Paru Di RSUD. Imelda Pekerja Indonesia Medan.

3. Menganalisis Latihan pemberian edukasi berbasis *Mobile Health* Terhadap Pencegahan Dan Deteksi Dini Tb. Paru

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang Pengaruh Edukasi Berbasis *Mobile Health* Terhadap Perilaku Pencegahan Dan Deteksi Dini Tb. Paru Di RSUD. Imelda Pekerja Indonesia Medan adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan data bagi kondisi dan perkembangan penyakit TB paru
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar bagi penelitian-penelitian terkait Tb.Paru.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan pada penderita TB Paru dalam upaya pemberian pendidikan kesehatan kepada masyarakat untuk mencegah penularan TB Paru.